

KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN HUTAN OLEH MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN TAMAN WISATA ALAM SICIKE-CIKE, SUMATRA UTARA

FOREST MANAGEMENT THROUGH LOCAL WISDOM OF THE COMMUNITY AROUND THE SICIKE-CIKE NATURE PARK, NORTH SUMATRA

Rospita Odorlina P. Situmorang dan Elvina R. Simanjuntak

Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli
Jln. Raya Parapat Km. 10,5 Desa Sibaganding Parapat, Sumatra Utara
Pos-el: pita_80s@yahoo.com

ABSTRACT

The presence of local wisdom in Sicike-Cike Nature Park, North Sumatra, was studied. The result shows that local wisdom is important in forest conservation and tourism related purposes. The result also indicates that the conservation of The Nature Park and its water source is also supported by the existence of traditional customs still largely followed and believe in nature as a sacred area. The preservation of forest management in The Nature Park through local wisdom is influenced by three group factors: basic factor, supporting, and motivating. Co-management that incorporates both local people and government is regarded as the best solution offered in the forest management of Sicike-Cike Nature Park.

Keyword : Co-management, Conservation, Local wisdom, Nature Park, Sicike-Cike, North Sumatra

ABSTRAK

Keberadaan kearifan lokal di Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-Cike, Sumatra Utara, telah diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal penting dalam konservasi hutan dan wisata alam sesuai dengan tujuan kunjungan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kelestarian taman wisata alam dan sumber airnya didukung oleh keberadaan adat istiadat yang masih bertahan hingga saat ini dan keyakinan pada kesakralan kawasan hutan TWA Sicike-Cike. Kelestarian TWA Sicike-Cike melalui pengetahuan lokal masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor dasar, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Kerja sama pengelolaan bersama (*co-management*) antara masyarakat lokal dan pihak pemerintah dianggap sebagai solusi terbaik yang dapat ditawarkan dalam pengelolaan kawasan hutan TWA Sicike-Cike.

Kata kunci: Co-management, Konservasi, Kearifan lokal, TWA, Sicike-Cike, Sumatra Utara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelestarian kawasan hutan dan kehidupan masyarakat tradisional yang hidup di dalam dan sekitarnya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, kelestarian kawasan hutan sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat tradisional. Begitu pula dengan kelompok masyarakat, mereka sangat bergantung pada sumber daya alam hayati dan kondisi lingkungan di kawasan hutan tersebut. Mereka berusaha mengenali, memahami, dan menguasai alam agar mampu memanfaatkannya seoptimal mungkin guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengetahuan itu sangat penting bagi masyarakat tradisional tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat untuk mengelola hutan dapat dilakukan dalam melindungi hutan sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat.^{1,2} Semakin luas masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengelola hutan mereka, semakin tinggi pula rasa memiliki hutan tersebut.

Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan dalam bentuk tata nilai atau perilaku hidup dalam bermasyarakat di suatu tempat atau daerah, baik antarsesama masyarakat maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.³ Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam, ataupun gaib.⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa kearifan lokal tidak sama pada tempat, waktu, dan suku (kelompok masyarakat tradisional) yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan yang berhubungan dengan lingkunganmataupun sosial. Dengan kata lain, pengetahuan lokal didasarkan atas pengalaman dan telah diuji selama berabad-abad

untuk kemudian terintegrasi dalam budaya dan lingkungan setempat (lokal).

Pengembangan hutan yang dikaitkan dengan kearifan lokal pada masa depan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Partisipasi merupakan alat untuk meningkatkan efisiensi kegiatan pembangunan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa jika rakyat dilibatkan, besar peluang mereka akan sepakat dan memberi dukungan serta dorongan pada kegiatan pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sangat berguna karena dapat merumuskan persoalan dengan lebih efektif, mendapatkan informasi dan pemahaman di luar jangkauan dunia ilmiah, merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang secara sosial dapat diterima, dan membentuk perasaan memiliki terhadap rencana dan penyelesaian sehingga memudahkan penerapan.⁵

Walau pengetahuan lokal sudah diterapkan sejak lama, aspek ekologis dari pengetahuan masyarakat sering diselubungi oleh mistik, legenda, takhayul, atau norma-norma adat yang sulit diterapkan dalam program-program pengelolaan oleh pemerintah. Sebagai akibatnya, tata cara pelestarian alam secara tradisional jarang tertampung dalam program konservasi hutan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dampak selanjutnya adalah menurunnya aspirasi masyarakat yang berujung pada rendahnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap hutannya sendiri. Melibatkan masyarakat dengan rendahnya rasa kepemilikan tersebut dalam program konservasi hutan dapat berujung pada kurangnya kontrol terhadap hutan dan kerusakan hutan oleh perbuatan masyarakat itu sendiri atau melibatkan pihak-pihak luar.

Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-Cike di Provinsi Sumatra Utara (Gambar 1) yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Kehutanan No. 78/Kpts/II/1989 tanggal 7 Februari 1989. TWA Sicike-Cike secara geografis terbentang antara 98°20'–98°30' BT dan 2°35'–2°41' LU dan berada pada ketinggian 1.600 mdpl. Kawasan TWA berada di dalam kawasan hutan lindung Adian Tinjoan.⁷ Sesuai dengan tujuan pembentukan taman wisata alam, tujuan utama kawasan ini adalah dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

TWA Sicike-Cike berbatasan langsung dengan wilayah permukiman penduduk, khususnya suku Batak sehingga masih relatif aman dari gangguan pihak lain hingga saat penelitian ini dilaksanakan. Relatif lestarnya kondisi hutan tersebut menimbulkan dugaan bahwa kearifan lokal masyarakat tersebut masih berperan di dalam pelestarian hutan di TWA Sicike-Cike. Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhinya maka penelitian ini dilakukan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

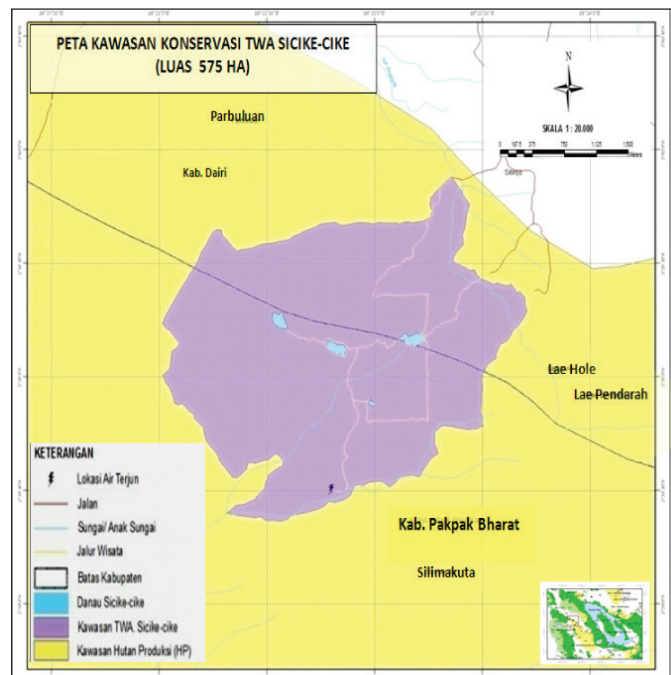
- 1) menggambarkan pola perilaku penduduk sekitar TWA pada pelestarian hutan,
- 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kearifan lokal dalam konservasi TWA Sicike-Cike, dan
- 3) merumuskan antisipasi kebijakan pengembangan TWA pada masa yang akan datang jika dikaitkan dengan kearifan lokal penduduk sekitar kawasan TWA.

METODE DAN LOKASI PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena lapangan dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Pendekatan yang dilakukan adalah secara deskriptif dengan penyajian dan pembahasan data secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.⁷

Untuk mencapai informasi yang tepat dan mendalam, cara pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) kepada informan kunci (*key informant*). Kemudian, untuk meningkatkan kualitas informasi, sampel-sampel selanjutnya ditentukan secara *snowball*, yaitu bergulir di lapangan sesuai dengan kebutuhan data. Jika dalam pengambilan data sudah tidak terdapat lagi variasi informasi, tidak diperlukan lagi informan (responden) baru.⁸ Responden-responden dalam penelitian ini terdiri dari ketua adat (orang yang dituakan), kepala desa, pemuka agama, masyarakat setempat, dan pengelola TWA. Jumlah total responden adalah 32 orang.



Gambar 1. Peta Kawasan TWA Sicike-Cik.

Sumber: BBKSDA Provinsi Sumatra Utara⁷

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di TWA Sicike-Cike dan Desa Lae Hole II, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatra Utara, dan dilaksanakan dari bulan Mei hingga Agustus 2012.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan yang dilakukan mencakup pengamatan pada eksistensi hutan, sumber-sumber air dari hutan, dan pemanfaatan air untuk kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang TWA, sejarah pembentukan desa, kebiasaan adat istiadat di lokasi, dan pandangan hidup mengenai hutan.

Data sekunder mencakup pencatatan tingkat pendidikan dan peta lokasi data eksistensi hutan (diperoleh dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSD) Provinsi Sumatra Utara).

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena faktor-faktor yang memengaruhi kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungan sehingga data hasil yang diperoleh dianalisis dengan analisis taksonomik (*Taxonomic analysis*). Teknik analisis taksonomik adalah analisis terfokus pada domain-domain (kategori) tertentu, kemudian memilih domain menjadi subdomain serta bagian yang lebih khusus dan dijadikan sebagai variabel dan indikator penelitian. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis, dan simpul.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dan Pola Perilaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TWA Sicike-Cike telah lama hidup berdampingan dengan hutan. Hal tersebut didasarkan atas temuan yang dapat dianggap sebagai pengetahuan lokal serta pola hidup masyarakat yang berpengaruh pada upaya konservasi hutan di sekitar kawasan TWA Sicike-Cike. Kearifan lokal dan pola perilaku

masyarakat tersebut terdiri dari adat istiadat, muatan religi, pandangan atau persepsi terhadap sumber air, dan kepatuhan kepada tokoh adat.

Adat Istiadat

Kawasan yang sekarang menjadi Desa Lae Hole II awalnya dihuni oleh penduduk yang berasal dari anak suku (subsuku) Batak Pakpak yang dikenal dengan hikayat tujuh marga awal sebagaimana tersurat dalam hikayat *Silima Sulang Sipitu Marga*, yaitu marga Angkat, Bintang, Ujung, Kudadiri, Capah, Gajah Manik, dan Sinamo. Kawasan tersebut juga dihuni oleh anak suku Batak Toba, terutama dari dua marga, yaitu Sihotang dan Sitohang.⁹

Pada 1922 marga Sihombing yang dikenal dengan sebutan Toke Mateus keturunan Ompung Sipuaga yang berasal dari Pancuran, Sidikalang, datang ke Desa Lae Hole II (saat itu Desa Lae Hole). Kemudian para *Silima Sulang Sipitu Marga* dan Sihotang menunjukkan lokasi tersebut sebagai daerah tempat tinggal marga Sihombing. Pembukaan kawasan untuk menjadi permukiman dilakukan pada 1928. Pada 1932 sampai dengan 1934, jumlah pendatang ke desa tersebut semakin banyak. Mereka adalah kerabat Toke Mateus, yaitu marga Simamora, Silaban, Purba, dan Limbong. Semakin berkembangnya keturunan Toke Mateus di Desa Lae Hole, akhirnya suku dominan di Desa Lae Hole adalah marga-marga dari anak suku Batak Toba.⁹

Sebagaimana halnya pada anak suku Batak Pakpak, Batak Toba pun masih memegang teguh prinsip hidup mereka, yaitu *somba marhula hula, manat mardongan tubu, elek marboru* yang menunjukkan sikap hormat dan sayang kepada sanak keluarga yang masuk satu garis keturunan. Norma-norma adat yang masih dipegang teguh memberikan pengaruh positif terhadap masih eratnya hubungan kekeluargaan di antara sesama warga segaris keturunan meski telah berpisah satu sama lain.

Selain sistem pemberian marga dan tingginya rasa kekeluargaan, budaya yang masih berjalan hingga saat ini di Desa Lae Hole adalah gotong-royong yang dalam bahasa Batak dialek Toba disebut *marhobas*. Sebagian besar budaya gotong-royong diterapkan dalam acara-acara adat dan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan

umum. Budaya gotong-royong menciptakan kearifan lokal dalam bekerja sama, dan menciptakan solidaritas sesama anggota masyarakat yang pada akhirnya semua membentuk pola pengelolaan hutan yang ada. Salah satunya adalah bagaimana mereka memandang hutan mereka dan penggunaan produk-produk hutan sebagai salah satu sumber penghidupan melalui tingkah laku penghidup yang berbasis adat istiadat.^{1,10} Eratnya kekerabatan dan budaya gotong-royong di Desa Lae Hole mendukung kemungkinan tingginya tingkat keberhasilan pelibatan masyarakat dalam program pemerintah.

Muatan Religi

Muatan religi yang terkandung di dalam kawasan TWA Sicike-Cike yang masih bertahan hingga saat ini adalah kepercayaan bahwa kawasan hutan mereka adalah keramat. Penduduk dari anak suku Batak Pakpak meyakini bahwa kawasan TWA Sicike-Cike adalah tempat asal nenek moyang suku Batak Pakpak yang dikenal sebagai *Silima Sulang Sipitu Marga*. Hingga kini, keyakinan itu masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat anak suku Batak Pakpak dan hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peziarah dari masyarakat Batak Pakpak yang datang ke Danau Sicike-Cike. Dalam ziarahnya mereka berdoa dan memohon kesembuhan atas berbagai penyakit.

Sebagaimana halnya tempat-tempat keramat pada umumnya, TWA Sicike-Cike juga diyakini memiliki kekuatan magis sehingga wajar apabila peziarah menunjukkan rasa hormat pada hutan melalui sikap hati-hati dalam bertindak di dalam kawasan serta memberikan sesaji (sesajen) berupa telur ayam kampung, ayam putih, sirih, “sumpit” (semacam tempat nasi), kelapa muda, dan sejenis makanan tradisional yang disebut “cimpa”. Semuanya diletakkan di atas para-para sebagai persembahan kepada leluhur mereka. Para-para tersebut biasanya didirikan di tepian Danau Sicike-Cike yang terdapat dalam wilayah TWA tersebut (Gambar 2). Saat pulang, para peziarah membawa air danau. Menurut keyakinan mereka, dengan meminum air dan memercikkan air tersebut ke rumah maka penyakit-penyakit seperti sakit perut, sakit jiwa, dan kerasukan makhluk gaib akan hilang. Kegiatan berziarah bahkan dilakukan oleh masyarakat anak suku Batak Pakpak yang tinggal jauh dari TWA Sicike-Cike.



Gambar 2. Para-Para Tempat Menyajikan Sesajen

Anak suku Batak Toba yang saat ini mendominasi Desa Lae Hole juga memahami dan menghormati kepercayaan anak suku Batak Pakpak yang mesyucikan kawasan TWA Sicike-Cike termasuk danaunya. Mereka menjaga perilaku saat berkerja (ekstraksi hutan) di kawasan TWA. Mereka melakukan itu juga untuk menjaga agar tidak terkena kemarahan kekuatan magis dari dalam hutan. Tindakan ekstraksi hasil-hasil hutan yang dilakukan oleh penduduk antara lain menyadap getah kemenyan (*Styrax benzoin*, *Styraceae*) untuk keperluan khusus (bukan untuk kepentingan perniagaan, dan untuk mengambil tanaman obat. Meski begitu, ekstraksi tersebut tidak sering dilakukan.

Pandangan terhadap Sumber Air

Penduduk Desa Lae Hole meyakini bahwa TWA Sicike-Cike merupakan sumber air bagi kehidupan mereka berdasarkan atas banyaknya sumbu-sumber air yang terdapat di dalamnya, seperti danau, sungai, anak sungai, dan air terjun. Penduduk Desa Lae Hole memiliki pandangan bahwa jika hutan rusak, air yang digunakan masyarakat akan menjadi kering.

Penduduk menggunakan air untuk aneka keperluan rumah tangga, seperti air minum, MCK mandi, cuci, kakus), dan untuk mengairi sawah melalui saluran irigasi (Gambar 3). Dikarenakan Desa Lae Hole II belum dialiri air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Provinsi Sumatra Utara, penduduk desa masih bergantung pada sumber air yang mengalir dari hutan.



Gambar 3. Pemanfaatan Air yang Berasal dari TWA Sicike-Cike

Menurut data dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatra Utara, TWA Sicike-Cike memiliki danau, dua hulu sungai besar (Lae Pandaroh dan Lae Prada), dan lima anak sungai (2 bermuara ke Sungai Lae Prada dan tiga bermuara ke Sungai Lae Pandaroh).⁷ Pemberian nama desa di sekitar TWA

pun cenderung memiliki hubungan dengan air/sungai (*lae* dalam bahasa Pakpak berarti sungai). Ini dapat ditafsirkan sebagai upaya masyarakat untuk melestarikan sumber-sumber air utama mereka secara adat istiadat

Tokoh Adat

Kepatuhan kepada tokoh-tokoh adat atau masyarakat merupakan kearifan lokal yang juga masih terpelihara di Desa Lae Hole. Sejarah menunjukkan bahwa Desa Lae Hole didominasi oleh keturunan marga Sihombing yang dikenal dengan sebutan Toke Mateus yang merupakan keturunan Ompung Sipuaga. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang tengah menjabat sebagai kepala desa berasal dari keturunan Ompung Sipuaga. Dengan demikian, kepala desa tersebut juga sekaligus merangkap sebagai tokoh adat masyarakat setempat yang dipandang masih memahami hubungan penduduk dengan hutan Sicike-Cike.



Gambar 4. Taksonomi Faktor Determinan yang Memengaruhi Kearifan Lokal

Kesamaan asal-usul dari garis keturunan Ompung Sipuag, membuat masyarakat di Desa Lae Hole memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, sikap saling menghargai, dan mematuhi orang yang dituakan. Kepala kampung kemudian memberi arahan kepada masyarakat agar tidak mengganggu kawasan TWA karena dipercaya sebagai salah satu daerah dari mana nenek moyang anak suku Batak Pakpak berasal. Imbauan dari kepala kampung dirasakan lebih mudah tersampaikan dan lebih kuat diyakini karena merupakan orang dituakan di desa tersebut.

Faktor Determinan Kearifan Lokal

Faktor determinan yang dianggap mempengaruhi perilaku manusia dalam mengelola lingkungan dipengaruhi oleh faktor dasar, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Berikut ini adalah klasifikasi (taksonomi) faktor determinan yang mempengaruhi kearifan lokal dalam pengelolaan TWA oleh masyarakat.

Faktor Dasar

Di kawasan TWA Sicike-Cike terdapat unsur keyakinan akan kekudusan (kesakralan) yang berasal dari legenda *Silima Sulang Sipitu Marga*. Hal ini berdampak positif pada sikap atau perilaku manusia yang terintegrasi dengan hutan mereka. Keyakinan pada hal-hal magis atau ketakutan pada akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan mengakibatkan manusia yang masuk hutan menjadi bersikap hati-hati dan tidak sembarangan bertindak. Sikap dan perilaku tersebut mengakibatkan terjaganya suatu kawasan dari gangguan-gangguan yang biasanya datang dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain, secara tidak langsung mendukung konservasi wilayah itu.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dianggap memiliki peranan dalam membentuk suatu pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola hutan terdiri dari tingkat pendidikan, homogenitas penduduk, dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir dan mencari solusi/pemecahan masalah.¹¹

Tabel 1 memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk Desa Lae Hole II.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Lae Hole

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	87	11,63
2	Tidak tamat SD	14	1,87
3	Tamat SD	268	35,83
4	SLTP sederat	222	29,67
5	SLTA sederajat	152	20,32
6	D-1	1	0,13
7	D-3	2	0,27
8	S-1	2	0,27
Jumlah Penduduk		748	100,00

Sumber: BPS (2011)¹²

Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Lae Hole masih tergolong rendah (sebagian besar tamat SD dan SLTP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat pendidikan yang tergolong rendah dan masih terjaganya budaya tradisional penduduk yang berada di kawasan TWA Sicike-Cike memberikan dampak positif pada kelestarian kawasan TWA.

Pendidikan yang relatif masih rendah pada hakikatnya akan mengakibatkan pemahaman dan penyerapan akan budaya-budaya modern dan teknologi tinggi tergolong rendah juga.^{13,14} Budaya lokal dan tradisional masyarakat Lae Hole II yang mengeramatkan hutan mereka juga secara langsung melestarikan kawasan dari kegiatan-kegiatan industrialisasi dan komersialisasi berlebihan hasil-hasil hutan mereka.

Implikasi dari rendahnya tingkat pendidikan dan budaya yang masih tergolong tradisional juga berpengaruh pada kemampuan pengelolaan tanah di sekitar kawasan hutan dan ini didukung oleh komposisi pekerjaan penduduk di sekitar kawasan yang relatif homogen, yaitu sebagai petani. Pola pertanian yang masih diterapkan oleh penduduk adalah pola pertanian yang tradisional serta masih berpusat pada budi daya (*on farm*) dan berpusat pada hasil bahan-bahan mentah (*raw materials*).

Terlepas dari semua penjelasan di atas, sekali lagi, menunjukkan bahwa keterbatasan

pengetahuan dan belum berkembangnya budaya modern dalam pengelolaan tanah secara langsung mengurangi tekanan ke dalam hutan yang umumnya diakibatkan oleh pembukaan lahan untuk usaha pertanian.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong yang dianggap mampu memengaruhi cara pikir dan tindakan penduduk Desa Lae Hole II dalam berinteraksi dengan hutan terdiri dari aspek komunikasi (media massa) dan tokoh masyarakat (umumnya dalam bentuk penyuluhan). Keterbatasan informasi mengakibatkan manusia berusaha mencari dan menemukan cara hidup harmonis dengan lingkungan di sekitarnya yang memunculkan kearifan lokal masyarakat di sekitar kawasan TWA.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, di Desa Lae Hole, tokoh masyarakat adalah juga kepala desa dan sekaligus merangkap sebagai tokoh adat. Tokoh masyarakat seperti itu umumnya memiliki wawasan yang baik dalam pengelolaan lingkungan, termasuk di TWA Sicike-Cike. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa dasar berpikir yang dilandaskan pada makna spiritual atau kesakralan suatu kawasan ternyata juga diikuti dengan pengetahuan tokoh masyarakat pada fungsi hutan sebagai sumber kehidupan dan air.

Lebih jauh lagi, di Desa Lae Hole, peran tokoh masyarakat yang sekaligus sebagai kepala desa sangat besar dalam memberi imbauan pelestarian hutan kepada warga desanya di satu sisi. Di sisi lain, sebagai aparat pemerintah, ia dapat turut serta dalam pengambilan kebijakan dan penindakan dalam kasus-kasus kerusakan hutan yang terjadi di wilayah kerjanya.

Antisipasi Kebijakan Pengembangan Konservasi TWA

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengelolaan TWA Sicike-Cike yang didasarkan atas kerja sama yang baik antara masyarakat lokal dan pemerintah (pengelolaan bersama/*co-management*) dapat diterapkan. Keterlibatan masyarakat dapat dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan (*monitoring*).

Pelibatan masyarakat dalam penyusunan rencana berfungsi mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di dalam dan di luar kawasan. Pelibatan ini juga sekaligus untuk mengungkapkan alternatif penyelesaian masalah yang didasarkan pada kearifan lokal yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di sekitar kawasan.

Sementara dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan, masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mengoptimalkan fungsi kawasan sebagai hutan wisata. Pengelolaan dapat dilakukan melalui penggalian pengetahuan lokal yang sudah dimiliki masyarakat yang memungkinkan dapat dilakukan secara nyata di dalam program kegiatan hutan wisata. Penduduk juga dilibatkan dalam pengawasan dengan bentuk mempekerjakan penduduk setempat sebagai pengawas hutan, pemandu wisata, dan sebagai teladan yang dapat ditiru dalam konservasi hutan.

Sementara itu, pihak pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam tata kelola hutan secara menyeluruh (komprehensif).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-Cike memiliki fungsi sebagai hutan konservasi dengan manfaat sebagai tujuan wisata terkait dengan masih lestarnya keanekaragaman hayati dan beberapa bentang alam seperti danau dan air terjun. Terdapat pola hidup masyarakat Desa Lae Hole yang masih memegang teguh adat istiadat yang memandang TWA sebagai kawasan suci dan kearifan lokal yang memandang hutan di kawasan TWA sebagai sumber air yang memengaruhi hajat hidup mereka.

Faktor dasar yang memengaruhi terpeliharanya kearifan lokal dalam mengelola hutan TWA Sicike-Cike terdiri dari adat istiadat dalam bentuk pola hidup gotong-royong didasarkan atas sistem kekerabatan dan sikap kepatuhan kepada tokoh adat, adanya unsur kepercayaan yang menyucikan kawasan hutan TWA, dan pandangan hidup bahwa hutan merupakan sumber air yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Faktor pendukung

kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungannya adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, homogenitas penduduk, dan masih sedikitnya pengaruh-pengaruh budaya modern dalam kehidupan masyarakat.

Faktor pendorong kearifan lokal adalah minimnya teknologi dan informasi, rendahnya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, dan besarnya pengaruh tokoh masyarakat dalam memberikan pandangan-pandangan hidup kepada masyarakat tentang pelestarian TWA. Pengelolaan bersama (*co-management*) antara masyarakat lokal dan pemerintah merupakan jawaban terbaik dalam pengelolaan TWA Sicike-Cike. Peran dan fungsi tiap-tiap pemangku kepentingan ada sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dengan mempertimbangan kapasitas dari setiap pihak.

Implikasi Kebijakan

Kearifan lokal masyarakat sekitar hutan perlu dilestarikan. Pengelolaan bersama (*co-management*) antara masyarakat lokal dan pemerintah dapat diterapkan pada pengelolaan Taman Wisata Alam Sicike-Cike dan merupakan pemecahan masalah (solusi) tata kelola hutan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sahlan. 2012. Kearifan Lokal Masyarakat Tau Taa Wana Bulang dalam Mengkonservasi Hutan di Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Mimbar Hukum* Vol. 24 Nomor 2. (www.mimbar.hukum.ugm.ac.id/index.php/jmh/article/.../394/243, diakses pada tanggal 5 Maret 2013).
- ²Muspida. 2008. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Hutan dan Masyarakat* Vol. III No. 2.
- ³Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*. Nomor B206–B218. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ir.%20Suhartini,%20MS./Shtn%20Semnas%20MIPA%2009%20Kearifan%20Lokal.pdf>, diakses pada tanggal 20 Maret 2013).
- ⁴Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- ⁵Mitchell, B., B. Setiawan, dan D. Rahmi. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ⁶BKSDA. 2012. *Rencana Pengelolaan Taman Wisata Alam Sicike-Cike*. BBKSDA Sumatra Utara.
- ⁷Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ⁸Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ⁹Pemkab Dairi. 2008. *Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Desa Lae Hole II, Kecamatan Parbuluan*. Dairi.
- ¹⁰Meliono, I. 2011. Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom an Aspect of the Indonesian Education. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2 (2).
- ¹¹Adhawati. 1997. *Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Dataran Tinggi di Desa Parigi (Hulu DAS Malino)*. Kabupaten Goa. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- ¹²BPS. 2011. *Kecamatan Parbuluan dalam Angka*. BPS Kabupaten Dairi.
- ¹³Gordon, I.J. 2009. *The Vicuna: The Theory and Practice of Community Based Wildlife Management*. Australia: Springer Science.
- ¹⁴Hapsari, D.T., Suprijanto, M. Sangen, dan Susilawati. 2012. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat pada Kebun Bibit Rakyat (Studi Kasus Pengadaan Bibit Karet untuk Petani di Kota Banjarbaru). *EnviroScientee* 8: 55–61.

